



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivistik. Dalam buku “THE SAGE HANDBOOK OF QUALITATIVE RESEARCH” halaman 193, terdapat tabel yang menjelaskan bahwa paradigma post-positivistik memiliki ontologi realisme kritis - realitas nyata, tetapi tidak sempurna dan probabilitasnya/kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dapat dimengerti; memiliki epistemologi yaitu modifikasi dualis/objektif (objektivitas tetap menjadi peraturan yang ideal dalam penelitian), objektivitasnya dapat diperkirakan dengan adanya penekanan khusus pada tradisi kritis/komunitas, dan menemukan kebenaran yang mungkin; memiliki metodologi yaitu eksperimen atau manipulatif yang dimodifikasi, metode kualitatif. Paradigma post-positivistik digunakan karena dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang mendalam pada komunikasi instruksional dengan metode maternal reflektif dalam mengejar ketertinggalan komunikasi anak tunarungu dari anak dengan seusiaanya (studi pada proses belajar mengajar di kelas P3A TKLB Santi Rama). Peneliti melakukan penelitian, menganalisis data-data yang ada

dan dikonfirmasi, serta tidak melakukan konstruksi atau pengembangan teori.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (David William dalam Moleong (2011:5)).

Menurut Strauss and Corbin seperti yang dikutip oleh Basrowi dan Sukidin, dalam Ruslan (2010:214-215), *qualitative research* (riset kualitatif) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif tersebut dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Bogdan and Taylor dalam Ruslan (2010:214-215)).

Sifat penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mardalis (2008:26), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu studi kasus. Menurut Robert E. Stake dalam Denzin dan Lincoln (2005:443), studi kasus adalah cara yang umum untuk melakukan penelitian kualitatif.

Studi kasus ditekankan oleh sebagian dari kita, karena menarik perhatian untuk menanyakan apa yang spesial yang dapat dipelajari dari suatu kasus. Bagi komunitas riset, studi kasus mengoptimalkan pemahaman dengan mencapai pertanyaan penelitian ilmiah. Studi kasus mendapatkan kredibilitas dengan melakukan triangulasi deskripsi dan interpretasi yang seksama/teliti, bukan hanya pada langkah tunggal tetapi

pada periode pembelajaran yang teliti secara terus menerus. Bagi komunitas riset kualitatif, studi kasus berkonsentrasi pada pengetahuan eksperimental kasus dan memperhatikan pengaruh sosial, politik dan konteks lainnya.

Menurut Robert E. Stake dalam Denzin dan Lincoln (2005:445), studi kasus terbagi ke dalam tiga jenis, yakni studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental dan studi kasus kolektif. **Studi kasus intrinsik** merupakan studi kasus terhadap sebuah kasus tertentu yang khusus, menarik, memiliki keunikan, dan mewakili suatu kasus tertentu. Tujuan dari studi kasus intrinsik adalah bukan untuk membangun teori. Dalam hal ini, peneliti memiliki maksud untuk melakukan penelitian atau menggali hal-hal yang mendasar yang berada di balik kasus tersebut.

Studi kasus instrumental dilakukan jika kasus tertentu diperiksa terutama untuk memberikan wawasan tentang suatu masalah atau menggambarkan kembali suatu proses generalisasi. Dalam hal ini, peneliti ingin menunjukkan adanya kekhasan dari suatu kasus, yang dapat dipelajari, yang berbeda dari penjelasan dari objek yang lainnya.

Studi kasus kolektif digunakan ketika peneliti ingin melakukan penelitian pada beberapa kasus yang dapat dipelajari bersama untuk menyelidiki fenomena, populasi atau kondisi umum. Merupakan pengembangan dari studi kasus instrumental. Setiap kasus mungkin menunjukkan kesamaan atau perbedaan. Namun, jika dikaji secara

kolektif, maka dapat dijelaskan karakteristik umumnya, dapat meningkatkan pemahaman akan sesuatu secara lebih mendalam dan dengan menunjukkan fakta dan bukti yang lebih banyak, dapat memperbaiki teori tertentu.

Dalam penelitian ini, jenis studi kasus yang dipilih oleh peneliti adalah studi kasus intrinsik. Hal ini karena dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian atau menggali hal-hal yang mendasar mengenai komunikasi instruksional dengan metode maternal reflektif dalam mengejar ketertinggalan komunikasi anak tunarungu dari anak dengar seusianya (studi pada proses belajar mengajar di kelas P3A TKLB Santi Rama).

Selain itu, karena penelitian ini memiliki keunikan, yaitu penelitian ini menekankan pada murid tunarungu, yang tentunya memiliki perbedaan dengan murid dengar pada umumnya. Santi Rama juga menggunakan metode maternal reflektif sebagai metode dalam proses pengajarannya.

Penelitian ini pun tidak bertujuan untuk membangun teori.

U
M
M
N

3.4 Key Informan dan Informan

3.4.1 Key informan.

Key informan pada penelitian ini yaitu

- **Maria Caecilia Soesila Yuwati, Bidang Pendidikan Yayasan Santi Rama, Narasumber Ahli, Triangulator.**

Narasumber dipilih karena memiliki kebijakan untuk memberikan ijin penelitian. Selain itu, narasumber ini memiliki banyak pengetahuan dan merupakan orang yang belajar pertama kali mengenai metode maternal reflektif di Belanda bersama tokoh penemu metode maternal reflektif untuk anak tunarungu, yakni Van Uden. Narasumber ini juga merupakan salah satu penulis buku berjudul “Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu”, yang mana merupakan buku yang menjelaskan mengenai anak tunarungu, metode yang digunakan untuk membimbing dan mengajar anak tunarungu, tokoh penemu metode maternal reflektif, dan pengaplikasian metode maternal reflektif dalam proses belajar mengajar di kelas, yang mana diterapkan di Santi Rama.

- **Taufik Hidayati, Kepala PAUD Santi Rama.**

Narasumber dipilih karena merupakan kepala sekolah dan memiliki kebijakan pula untuk memberikan ijin penelitian di kelas P3A TKLB Santi Rama. Narasumber ini juga merupakan narasumber rekomendasi

dari Maria Caecilia Soesila Yuwati. Narasumber ini mengetahui banyak tentang TKLB Santi Rama, juga memiliki kebijakan yang berkaitan dengan TKLB Santi Rama.

3.4.2 Informan.

Informan yang peneliti pilih dalam penelitian ini, yakni

- **Farida, Guru kelas P3A TKLB Santi Rama.**

Narasumber dipilih karena merupakan narasumber rekomendasi dari Taufik Hidayati, karena guru kelas P3A TKLB Santi Rama, kelas tingkat akhir di TKLB Santi Rama, yang mana paling mengetahui, menjalani, membimbing dan mengajar murid tunarungu tentunya dengan menerapkan metode maternal reflektif dalam proses belajar mengajar.

- **Mama Syaheilla, Orang tua murid kelas P3A.**

Narasumber dipilih karena merupakan narasumber rekomendasi dari Taufik Hidayati, karena merupakan orang tua dari Syaheilla, murid kelas P3A TKLB Santi Rama. Narasumber ini mengetahui benar tentang bagaimana kondisi dan perkembangan anaknya, Syaheilla, dari awal sampai sekarang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu, studi data primer (wawancara (*in-deph interview*) dan observasi) dan studi data sekunder. Wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan narasumber.⁸

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti (Mardalis, 2008:64). Menurut Mardalis (2008:64), wawancara dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Menurut Heru Irianto dan Burhan Bungin (Bungin, 2012:157-158), tentang pokok-pokok penting dalam wawancara, menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif, berulang-ulang dan menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.

⁸ KBBI Daring (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>)

Menurut KBBI Daring, observasi adalah peninjauan secara cermat.⁹

Menurut Karl Weick (dikutip dari Seltiz, Wrightsman dan Cook dalam Rakhmat (2009: 83-84)), observasi didefinisikan sebagai:

1. Pemilihan: pengamat ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja. Pemilihan mempengaruhi apa yang diamati, apa yang dicatat dan kesimpulan apa yang diambil.
2. Perubahan: observasi tidak hanya dilakukan secara pasif. Peneliti boleh mengubah perilaku (dengan sengaja mengundang respons tertentu) atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya (*naturalness*).
3. Pencatatan: upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori dan metode-metode lainnya.
4. Pengodean: proses menyederhanakan catatan-catatan ini melalui metode reduksi data, misalnya menghitung frekuensi bermacam perilaku.
5. Rangkaian perilaku dan suasana: observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana.
6. *In situ*: pengamatan kejadian dalam situasi alamiah (*naturalistic*) walaupun tidak berarti tanpa menggunakan manipulasi eksperimental.

⁹ KBBI Daring (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>)

7. Untuk tujuan empiris: observasi mempunyai bermacam-macam fungsi dalam penelitian, yakni deskripsi (observasi berguna untuk menjelaskan, memerikan, merinci gejala yang terjadi), melahirkan teori dan hipotesis atau menguji teori dan hipotesis.

Studi data sekunder yang dilakukan oleh peneliti yakni diperoleh dari studi pustaka dan internet.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Menurut Tadjoe Ridjal dalam Bungin (2012:141), menyatakan bahwa triangulasi merupakan langkah dimana peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda.

Menurut Moleong dalam Ruslan (2010:219-220), menyatakan bahwa penelitian melalui triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembandingan, yakni penggunaan: a) sumber, b) metode, c) penyidik, d) teori dalam penelitian secara kualitatif. Dapat berarti pula teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada

dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan 'check and recheck' temuan-temuannya dengan cara membandingkan, yaitu melakukan:

- Teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:
 - a. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
 - b. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
 - c. Perbandingan apa yang dikatakan dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, model analisis data yang digunakan penulis yakni teknik analisis data interaktif Miles dan Hubberman. Menurut Pawito (2007: 104-106), teknik analisis data ini terdiri dari tiga komponen, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

Ada beberapa tahap dalam reduksi data. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah *editing*, pengelompokkan, dan meringkas data.

Tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Catatan ini adalah gagasan-gagasan atau ungkapan yang mengarah pada teorisasi berkenaan dengan data yang ditemui. Tahap terakhir, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi) serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

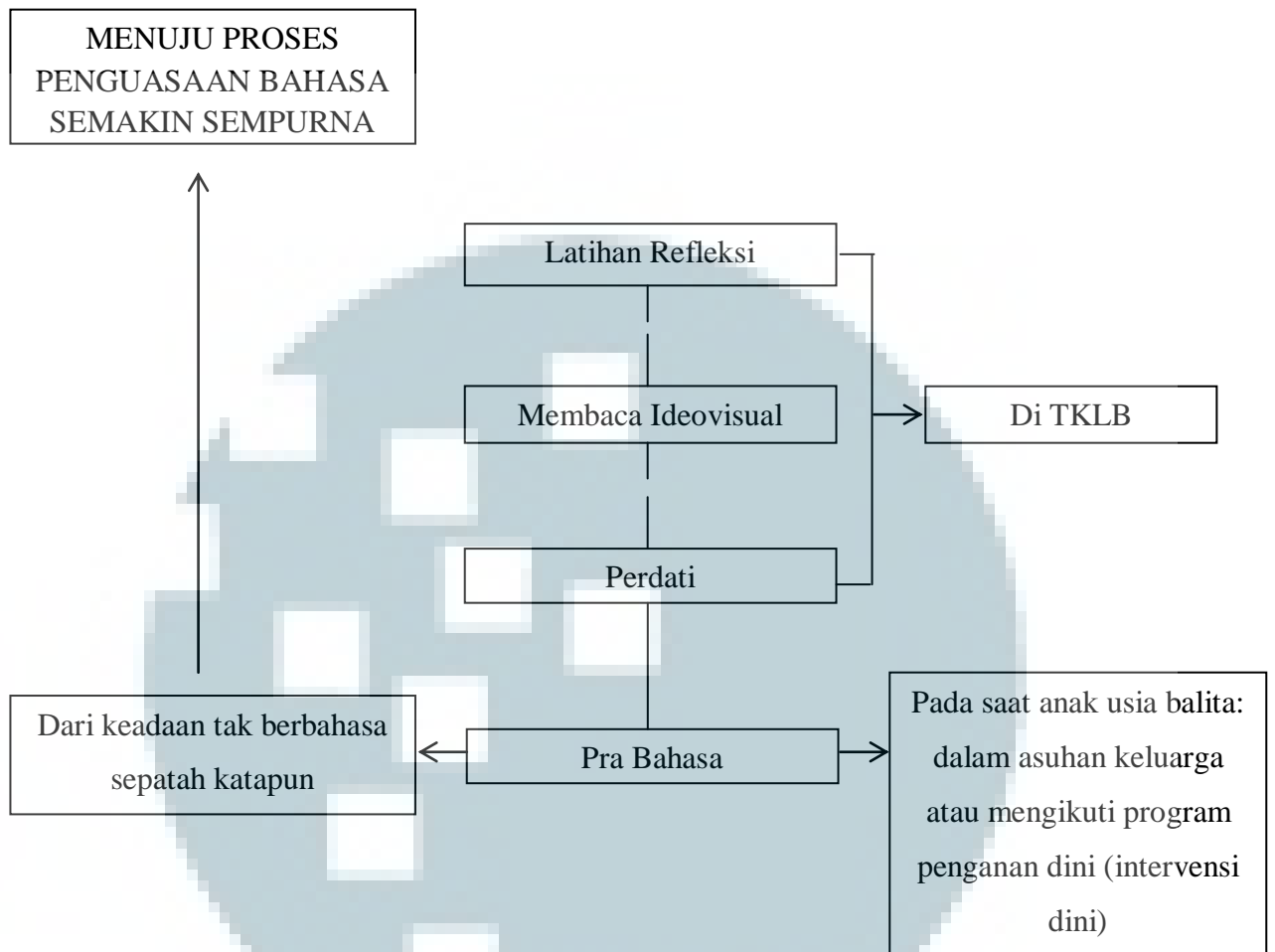
Dalam penyajian data, melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain, sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk, maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis.

Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Gambar-gambar dan diagram yang menunjukkan keterkaitan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain, sangat diperlukan untuk kepentingan analisis data.

Dalam penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proporsi-proporsi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.

3.8 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu komunikasi instruksional dengan metode maternal reflektif yang dilihat dalam proses belajar mengajar di kelas P3A TKLB Santi Rama. Menurut buku Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu (Bunawan dan Yuwati, 2000:167), kegiatan guru SLB-B dalam mengembangkan bahasa dari pra bahasa menuju purna bahasa dengan MMR dimana (percakapan sebagai poros), yang dalam penelitian ini pada TKLB, digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1

Sumber: Bunawan dan Yuwati (2000:167)

UMMN